

Pola Asuh Orngtua dalam Pendampingan Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini di Era Revolusi 4.0

Oleh: Dwi Haryanti, M.Pd.I

Dosen PLAUD LAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Email: whiba90@gmail.com

Abstrak

Penggunaan gawai bagi anak sekarang ini begitu drastis. Sebagai dampak revolusi 4.0, anak juga terpengaruh dengan perkembangan teknologi, sehingga perlu adanya pola asuh yang tepat dalam penggunaan gawai tersebut. Gawai memang mempunyai dampak positif terhadap perkembangan anak agar melek teknologi. Tetapi gawai juga mempunyai dampak negatif baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan anak. Pola asuh orangtua menentukan bagaimana anak dapat menghadapi masa selanjutnya. Orangtua perlu menjadi fasilitator bagi anak, selain itu, orangtua adalah partner dalam penentuan setiap aspek perkembangan yang terjadi, baik perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial-emosional, maupun perkembangan moral. Oleh karena itu, orangtua adalah role model dalam mendampingi setiap proses kehidupan dan pengalaman yang anak peroleh.

Kata kunci: *Pola Asuh Orngtua, Gawai, dan Anak Usia Dini*

Abstract

The use of gadgets for children nowadays is so drastic. As a result of the 4.0 revolution, children are also affected by technological developments, so there is a need for proper parenting in using these devices. Gadgets do have a positive impact on the development of children to become technology literate. But devices also have a negative impact both in term of health and child development. Parenting style determines how children can face the next future. Parents need to be facilitators for children, besides that, parents are partners in determining every aspect of development that occurs, whether physical, motoric, socio-emotional development, and moral development. Therefore, parents are role models in accompanying every life process and experience that children get.

Keyword: *Parenting, Gadget, Early Childhood*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan era revolusi 4.0 yang dialami oleh manusia diseluruh dunia memberikan dampak yang begitu signifikan pada setiap bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial budaya, maupun bidang pendidikan. Revolusi 4.0 ditandai dengan meningkatnya konektivitas, dan interaksi antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya yang semakin konvergen melalui

Pola Asuh Orangtua dalam Pendampingan Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini di Era Revolusi 4.0

teknologi informasi dan komunikasi. Menurut guru besar ekonomi Universitas Indonesia, Rhenald Kasali, Industri 4.0 merupakan zaman dimana semua berbasis *internet of things* dan identik dengan pembaharuan menggantikan cara lama dengan cara baru, cepat dan praktis.¹

Perubahan zaman ini memberikan dampak pendidikan serta pengasuhan bagi anak, apalagi anak yang hidup di zaman revolusi 4.0 ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib r.a bahwa orang tua disarankan untuk mendidik anak-anak yang sesuai dengan zamannya, karena antara zaman orangtua dan zaman anak begitu berbeda.² Berkembangnya revolusi 4.0 ini menjadi berkembang pula berbagai jenis gawai (*gadget*). Tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun juga menyukai gawai sebagai benda menarik.

Penelitian yang telah dilakukan di American Academy of Pediatrics (AAP) menyatakan bahwa anak dibawah usia 2 tahun kebawah idealnya bebas dari layar monitor atau gawai. Sedangkan, anak usia diatas 3-5 tahun dihimbau untuk tidak menghabiskan lebih dari 2 jam (*screen time*) di depan layar gawai. Namun pada kenyataannya masih banyak pasangan muda di Indonesia yang belum mengetahui tentang pedoman dari AAP tersebut. Maka, masih banyak pula yang memberikan gawai kepada anak yang berusia 0-5 tahun.³

Gawai mempunyai banyak manfaat bagi penggunanya. Pengguna gawai dapat memperoleh informasi dari berita-berita online, gawai juga merupakan alat komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Sementara itu, gawai juga mempunyai dampak negatif apabila dilakukan secara berlebihan, salah satunya adalah kerusakan pada mata, menghambat pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Pemakaian gawai dalam durasi

¹ Siapkan Anak Memasuki Era Industri 4.0, diupload pada 28 November 2018 dalam <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=249900164>

² Titin Sumarni and Ika Kurnia Sofiani, 'PENGARUH GAWAI DALAM POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK USIA DINI (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis)', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 11, no. 1 (2019), hlm. 96–113.

³ Evelyn Lumanta et al., *Perancangan Media Informasi Untuk Menanggulangi Kecanduan Gawai Pada Anak*. Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra, Vol.1 No 12 Tahun 2018, <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/7478/6784>.

yang lama, posisi tubuh yang kurang baik saat menggunakan gawai dan kurangnya intensitas cahaya dianggap sebagai penyebab dari penurunan ketajaman penglihatan anak.⁴

Hakikatnya, anak usia dini belum waktunya mengenal gawai. Anak masih memerlukan orangtua dalam mengembangkan semua aspek perkembangan anak, baik aspek Nilai Agama dan Moral (NAM), aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan sosial emosional, dan aspek perkembangan seni anak. Anak juga masih memerlukan kegiatan bermain dan permainan-permainan yang menyenangkan bagi mereka. Melalui permainan-permainan tersebut, otak anak mendapatkan stimulus yang baik.

Oleh karena itulah, orangtua yang menjadi pendidik utama di dalam keluarga perlu mendampingi dan membimbing anaknya saat sedang menggunakan gawai. Dalam hal ini, peran orangtua sebagai fasilitator bagi anak adalah mendisiplinkan anak dan menjalin kedekatan serta komunikasi yang baik terhadap anak. Peran tersebut dilaksanakan oleh orangtua agar pendampingan yang orangtua berikan tidak sia-sia, sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada perkembangan anak dalam penggunaan gawai.

Pola asuh merupakan salah satu cara terbaik ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak-anaknya. Maksudnya adalah bahwa orangtua adalah pendidik utama untuk pengembangan aspek anak. Anak perlu mendapatkan asuhan dan didikan yang baik, agar seluruh aspek perkembangan yang ada pada anak menjadi lebih optimal. Orangtua merupakan komunitas yang ada di dalam keluarga, sebagaimana keluarga, maka komunitas tersebut harus saling bersinergi dalam pengasuhan anak, mulai dari seorang ayah, ibu, kakek, nenek, paman, ataupun bibi.

⁴ Maya Syulfarita Pertiwi, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari, and Kukuh Pambuka Putra, 'Gambaran Perilaku Penggunaan Gawai dan Kesehatan Mata Pada Anak Usia 10-12 Tahun', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 3, no. 1 (2018).

Masing-masing keluarga, mempunyai peran dalam mendidik dan mengasuh anak. Apabila pola asuh yang dilaksanakan keluarga bervariasi, akan membuat anak menjadi bingung. Keluarga harus bekerja sama dalam pola asuh yang baik terhadap anak, apalagi dalam penggunaan gawai. Hal ini agar perkembangan kepribadian anak, sosial emosional anak menjadi lebih stabil. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang memberikan perhatian, kasih sayang, serta komunikasi dua arah untuk anak. Sebagai fasilitator, keluarga juga perlu memfasilitasi anak, baik berupa materi atau moril terhadap proses belajar anak. Keluarga juga perlu memberikan lingkungan belajar yang nyaman, tenang, dan aman. Dengan baiknya fasilitas yang diberikan, orangtua mendukung dan dapat memotivasi anak pada proses perkembangan anak.

Pola asuh yang orangtua berikan kepada anak dalam pendampingan penggunaan gawai sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik perkembangan sosial emosional, fisik motorik, bahasa, maupun moral anak. Pola asuh yang baik diberikan oleh orangtua akan berdampak pada anak menghadapi jenjang kehidupan berikutnya. Sayangnya, banyak sekali orangtua yang belum menyadari tindakan atau pola asuh yang mereka berikan kepada anak sejak usia dini. Banyak dari para orangtua yang menerapkan pola asuh yang kurang tepat. Orangtua masih cenderung menerapkan pola asuh dengan berpatokan pada pengalaman masa lalu yang sudah mereka lalui. Padahal, antara pola asuh zaman orangtua dan zaman anak itu berbeda, sehingga penerapan pola asuh pun harusnya berbeda pula.

Selain itu, secara signifikan, para orangtua dapat mempengaruhi kepribadian anak-anaknya melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan dan yang tidak mereka lakukan. Orangtua adalah role model anak, sehingga apa yang orangtua lakukan, diikuti oleh anak, mulai dari sikap, perilaku, serta kebiasaan-kebiasaan orangtua yang selalu menjadi tontonan anak. Orangtua perlu melakukan komunikasi verbal bagi anak. Komunikasi antara orangtua dengan anak, maupun pergaulan antara orangtua dengan anak, sikap dan perlakuan orangtua terhadap anaknya rasa dan penerimaan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya akan membawa dampak pada kehidupan anak pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Beberapa hal dari orangtua

yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah pola asuh yang orangtua berikan kepada anak.

B. PEMBAHASAN

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan salah satu proses yang menjadi tolak ukur baiknya perkembangan anak. Islam memandang bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orangtua memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama. Maksudnya bahwa dalam memberikan pola asuh yang baik kepada anak, orangtua perlu memahami anak dari segala aspek, mulai dari karakteristik anak, minat anak, serta prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang baik. Anak membutuhkan perlindungan, pendampingan, pengasuhan, serta pemeliharaan yang sesuai dengan karakter mereka.

Pendapat para ahli, Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, memandang bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orangtua mampu mengontrol perkembangan anak, membimbing anak dalam segala hal, dan mendampingi anak sebagai *partner* anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.⁵ Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/ norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/contoh bagi anaknya.⁶

Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Dimulai dari masyarakat yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing, agar anak dapat bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.⁷

⁵ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jakarta: Diva Press, 2009), hlm. 42.

⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan ...*, hlm. 36.

⁷ Rifah Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 16.

Dari beberapa definisi pola asuh, maka pola asuh dapat dimaknai bagaimana cara orangtua berinteraksi dengan anak dengan memberikan perhatian kepada anak dan pengarahan dan bimbingan agar anak mampu mencapai tujuan yang diinginkannya. Tujuan yang diinginkan orangtua adalah agar dengan pola asuh yang benar diberikan oleh orangtua dapat menjadi pegangan bagi anak untuk melangkah pada kehidupan selanjutnya.

b. Jenis-jenis dan Karakteristik Pola Asuh

Pola asuh orangtua merupakan keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Pola asuh kepada anak dapat diberikan dengan memberikan stimulasi yang baik terhadap anaknya untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua. Hal ini dimaksudkan agar anak menjadi mandiri, tumbuh, dan berkembang secara sehat dan optimal.

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh *antoriatif* (*Authoritative Parenting*) atau demokratis adalah gaya pengasuhan dimana orangtua bisa diandalkan dalam menyeimbangkan kasih sayang kepada anaknya. Orangtua seperti ini biasanya memberikan arahan atau bimbingan kepada tindakan yang dilakukan anak untuk melakukan pengasuhan demokratis orangtua memberikan cinta dan kehangatan kepada anaknya. Orangtua melibatkan anak dalam diskusi yang bersangkutan dengan keluarga, mendukung minat apapun yang dilakukan oleh anak dan mendorong anak untuk membangun kepribadiannya.⁸

Orangtua yang demokratis artinya orangtua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapatnya, keluhannya dan kegelisahan yang dialaminya, serta orangtua mendengarkan dengan baik dan memberikan bimbingan.⁹ Santrock

⁸ C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), hlm. 78.

⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabet, 2005), hlm. 60.

menyebutkan bahwa pengasuhan demokratis cenderung menjadi pengasuhan yang efektif karena orangtua dengan pola pengasuhan ini memberikan keseimbangan antara kendali dan otonomi, sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk membentuk kemandirian sekaligus memberikan standar, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak. Pengasuhan ini juga dapat melibatkan anak dalam kegiatan dalam diskusi keluarga, misalnya anak dilibatkan dalam keputusan yang bersangkutan dengan urusan keluarga dan anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya serta memberikan kehangatan dalam pengasuhannya kepada anak, ini membuat anak bisa lebih menerima pengaruh dari orangtua.¹⁰

Sementara Baldwin menjelaskan anak yang diasuh oleh orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak penakut, lebih giat, dan lebih bertujuan. Didikan yang demokratis adalah orangtua yang berdiskusi dengan anak mengenai tindakan-tindakan apa saja yang harus diambil, menjelaskan peraturan-peraturan yang diterapkan, ketika anak memiliki pertanyaannya orangtua mampu menjawab, dan bersikap toleran.¹¹

Sedangkan menurut Baurmind dan Black dalam Hanna Widjaya, ciri-ciri model demokratis, yaitu:¹²

- a. Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri baik dengan menuntut agar anak dapat mengendalikan diri, maupun dengan mendorong tindakan-tindakan mandiri.
- b. Membuat keputusan sendiri.
- c. Mendorong timbulnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.
- d. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua.

¹⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 168.

¹¹ Moh. Shochib, *Pola asuh Orangtua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 4.

¹² Susanto Ahmad, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 26 – 29.

- e. Secara bertahap orang tua memberi tanggung jawab bagi anak-anaknya.
- f. Saling memberi dan menerima.
- g. Saling mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak.
- h. Orangtua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anaknya.
- i. Mendorang anak saling membantu dan bertindak secara objektif.
- j. Tegas tapi hangat dan penuh perhatian.

Sementara itu, ciri-ciri yang lain, orangtua yang menggunakan pola asuh ini yaitu, menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerja sama. Anak-anak diberi kebebasan tetapi dapat dipertanggungjawabkan. Anak diberi kepercayaan untuk mandiri tetapi tetap dibantu. Adanya diskusi antara anak dan orang tua. Kerjasama berjalan dengan baik antara anak dan orang tua, anak diakui eksistensinya dan kebebasan berekspresi diberikan pada anak dengan tetap berada di bawahan pengawasan orang tua.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah diberinya kebebasan kepada anak namun adanya pengawasan dari orangtua, sehingga antara anak dan orangtua terjalinnya komunikasi kerjasama dalam pengarahan, bimbingan yang dilakukan anak. Serta anak memiliki kepribadian yang berinisiatif, tidak penakut, lebih giat, dan lebih bertujuan.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini (*Authoritarian parenting*) cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Misalnya, apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anaknya. Pola asuh ini bercirikan salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti.

Kadang juga orangtua memberikan ancaman-ancaman kepada anak mereka.¹³

Gaya pengasuhan anak model ini menerapkan aturan orang tua selalu benar. Seorang anak harus mematuhi apapun yang dikatakan dan disarankan oleh orang tuanya. Semua urusan anak di atur oleh orang tua. Dampak yang akan terjadi pada anak, diantaranya menyebabkan anak depresi dan kurang bisa bergaul dengan lingkungannya karena sikap orang tua yang terlalu protektif.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang, dan kurang simpati. Orang tua memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap nilai-nilai mereka, mencoba membentuk tingkah laku anak sesuai dengan pola tingkah laku orang tua, serta cenderung mengekang keinginan anak. orang tua tidak mendorong anak untuk mandiri, hak anak dibatasi dan sudah disertai tanggung jawab yang terlalu membebani anak.

Menurut Agus Wibowo mengenai pola asuh otoriter orangtua mempunyai ciri pengasuhan yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a. Kekuasaan orangtua amat dominan, kekuasaan sepenuhnya berada ditangan orangtua. Baik ucapan, perkataan, maupun kehendak dari orangtua dijadikan potakan (aturan) yang harus ditaati oleh anak.
- b. Anak tidak diakui secara pribadi, anak tidak pernah mendapatkan perhatian, penghargaan dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orangtuanya.
- c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orangtua terlalu membatasi bahkan melarang segala tindakan yang dilakukan oleh anak. Tidak adanya kesempatan bagi anak untuk mengemukakan gagasan, ide pemikiran maupun inisiatif anak.
- d. Orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh, orangtua menginginkan anaknya agar patuh taat pada aturan yang dibuat

¹³ Sumarni and Sofiani, 'Pengaruh Gawai Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis)'.

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter Usia Emas*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 57.

olehnya. karena orangtua beranggapan bahwa aturan itu stabil dan tidak berubah, maka sering kali orangtua tidak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya. Sehingga orangtua tidak segan-segan menerapkan hukum yang keras pada anak.

Kondisi ini mempengaruhi perkembangan diri pada anak. Akibat dari orangtua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak ini cenderung memiliki pribadi yang suka membantah, memberontak, dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Kadang-kadang anak tidak memiliki sikap peduli, pesimis dan antisosial.¹⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah dimana aturan orangtua harus dipatuhi tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Bersikap mengekang dan kendali anak ada pada orangtua sepenuhnya, jika anak bertindak tidak sesuai dengan aturan atau kemauan orangtua maka orangtua segan-segan memberi hukuman kepada anaknya. Sehingga anaknya berkepribadian tidak percaya diri dan antisosial.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif (*permissive parenting*) adalah gaya pengasuhan orangtua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua. Orangtua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak. Pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak dengan kontrol yang amat longgar. Anak dibiarkan semaunya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Gaya pengasuhan ini kebalikan dari pola asuh gaya otoriter. Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya, keinginan anak selalu dipenuhi orang tua sebab anggapan anak harus diberikan keleluasan untuk melakukan apa saja. Orang tua permisif khawatir jika terlalu ketat mengatur, anak terkekang

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 354.

dan kurang bisa mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya. Dampaknya adalah tidak ada kontrol dari orang tua akan menjadikan anak sosok bertindak semaunya, enggan berbagi dan selalu ingin menang sendiri. Meskipun begitu, secerdas apapun seorang anak, ia belum mengenal dunia sehingga perlu bimbingan orang tua anak akan sulit mandiri dan tergantung pada orang lain. hal ini muncul sebagai dampak keinginan yang selalu dipenuhi.

Pola asuh permisif ditandai dengan ciri-ciri, yaitu kebebasan tanpa batas anak berperilaku sesuai keinginan sendiri. Orangtua tidak pernah memberikan aturan atau pengarahan pada anak akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.¹⁶ Orangtua pada pola asuh ini memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya pengawasan yang cukup oleh orangtua. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka sehingga seringkali disukai oleh anak.

Menurut Agus Wibowo pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁷

- a. Orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat maksudnya anak diberikan kebebasan melakukan apapun yang ia sukai tapi justru orangtua tidak peduli yang dilakukan oleh anak baik itu perilaku atau buruk.
- b. Dominasi pada anak artinya anak merupakan sentral atau patokan dari segala aturan dalam keluarga apapun yang diinginkan oleh anak harus dituruti oleh orangtua.
- c. Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua yaitu orangtua tidak melarang bahkan tidak mau tahu mengenai tindakan yang dilakukan anak karena anak diberi kelonggaran seluas-luas apa yang dihendaki.
- d. tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Maksudnya orangtua tidak pernah memberikan nasehat terhadap tindakan yang dilakukan

¹⁶ John W. Santrock, *Perkembangan...*, hlm. 167.

¹⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 77.

anak. Apakah berupa nasehat untuk kebaikan anak maupun nasehat untuk memotivasi perkembangan anak. Karena menurut orangtua semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.

- e. Kontrol dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada. Artinya orangtua kurang bahkan tidak memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak yang baik. Sehingga anak akan tumbuh mengikuti segala hal yang ditemui disekitarnya hal ini dikarenakan anak tumbuh tanpa adanya kontrol dan perhatian dari orangtua.

Hurlock menyatakan, bahwa pola asuh permisif bercirikan pada kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar dan bebas dan bimbingan terhadap anak tidak banyak dilakukan.¹⁸ Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri, serta mengatur diri secara individu tanpa adanya bimbingan dan pengarahan dari orangtua ketika anaknya bertindak

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah orangtua memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya bimbingan dan pengarahan yang terarah kepada anak. Sehingga anak bersikap semaunya dan mengambil keputusan sendiri ketika bertindak. Orangtua juga cenderung tidak menegur dan memperingati anak apabila sedang dalam bahaya dan tidak menerapkan disiplin kepada anaknya.

4. Pola Asuh Situasional

Pola asuh situasional atau campuran merupakan pola asuh orangtua tidak konsisten dalam mengasuh anak. Orangtua terombang-ambing antara tipe bisa demokratis, otoriter, atau permisif. Pada pola asuh ini orangtua tidak selamanya memberikan alternatif seperti halnya pola asuh bisa demokratis, akan tetapi juga tidak selamanya melarang seperti halnya orangtua yang tidak menerapkan pola asuh otoriter dan juga tidak secara

¹⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 26-29.

terus menerus membiarkan anak seperti pada penerapan pola asuh permisif.¹⁹

Pola asuh situasional adalah pola asuh campuran dari ketiga pola asuh yang diterapkan secara tidak beraturan. Tidak tertutup kemungkinan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh ini tidak tau apa jenis pola asuh yang dipergunakan. Hal ini tidak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orangtua untuk dapat menggunakan pola asuh otoriter, permisif atau demokrasi. Penggunaan pola asuh di sesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga bagi yang bersangkutan.

Jadi, kesimpulannya bahwa pola asuh situasional yaitu pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya tidak tetap atau tidak ada yang menjadi patokan dalam pengasuhan yang diberikan kepada anak.

c. Faktor-faktor Mempengaruhi Pola Asuh

Selain peran keluarga dalam pengasuhan anak, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan orangtua

Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengenal segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orangtua juga perlu mengikuti seminar-seminar parenting yang berhubungan dengan perkembangan anak. Banyak sekali seminar-seminar parenting yang bisa diikuti oleh orangtua, sehingga orangtua mempunyai interpretasi bagaimana pola asuh yang baik yang akan diterapkan untuk anak di era revolusi 4.0.

2. Jumlah pemilikan anak

¹⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 97.

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan memengaruhi pola asuh yang diterapkan para orangtua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, akan ada kecenderungan orangtua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak satu dan lainnya.²⁰ Jumlah anak pun berpengaruh terhadap konsistensi pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak, sehingga tidak menjadi bingung terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Apabila orangtua konsisten dalam penerapan pola asuh kepada anak, apalagi di era revolusi 4.0 yang cenderung *internet of things*, anak akan siap menghadapi proses kehidupan yang sesuai zamannya.

3. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap pola asuh anak. Ada sebagian anak yang orangtuanya mempunyai sosial ekonomi cenderung rendah, akan sulit menghadapi zaman pada era *internet of things* ini. Tidak semua anak yang mempunyai orangtua dengan sosial ekonomi yang baik, sehingga sarana dan prasarana juga terfasilitasi.

4. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua terhadap anak. Lingkungan yang diperoleh anak tidak hanya lingkungan keluarga saja, melainkan lingkungan masyarakat dan teman sejawat. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua harus mempunyai pengaruh yang kuat, sehingga ketika anak berada di lingkungan lain, anak tidak akan berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilakunya. Orangtua juga perlu memberikan arahan kepada anak mana yang baik dan mana yang tidak baik.

5. Budaya

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Sebagian, pola asuh tersebut dianggap

²⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan ...*, hlm. 40.

berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orangtua mengharapkan anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya berpengaruh penting.²¹

Orangtua perlu melakukan pendampingan penggunaan gawai pada anak usia dini. Hal ini agar anak tidak mendapatkan efek negatif terhadap penggunaan gawai tersebut. Dilihat dari sisi kesehatan, penggunaan gawai pada anak usia dini dapat mengganggu kesehatan mata dan saraf dikarenakan pancaran sinar biru. Pancaran sinar biru yang berlebihan pada malam hari bisa menyebabkan penurunan dalam produksi hormon melatonin, yaitu hormon yang mengatur siklus tidur seseorang. Secara normal, tubuh memproduksi hormon melatonin dalam jumlah yang sedikit pada siang hari, kemudian akan bertambah jumlahnya pada malam hari, beberapa jam sebelum tidur, dan mencapai puncaknya pada tengah malam. Terlalu banyak terkena paparan sinar, terutama sinar biru, pada malam hari mengakibatkan mundurnya jadwal tidur seseorang, bahkan bisa *reset* jam tidur orang tersebut pada jangka waktu yang panjang.²²

Selain itu, anak kecil lebih rentan terkena radiasi daripada orang dewasa. Pertumbuhan otak anak juga dapat terganggu karena dipengaruhi oleh stimulasi yang berlebihan dari gawai. Hal itu dapat menyebabkan keterlambatan kognitif, gangguan proses belajar, menurunnya kemampuan anak dalam berbagai aspek, seperti kemandirian, sosial, bahasa, dan kreativitas anak. Gawai juga dapat menyebabkan obesitas, kelainan mental, munculnya sikap agresif, *nomophobia* dan kemalasan.

Sementara itu, maraknya anak-anak usia dini dalam penggunaan gawai, orangtua perlu mengetahui dan mendampingi. Orangtua perlu memilih aplikasi atau situs yang cocok bagi perkembangan anak. Orangtua

²¹ Wijarnarko Jarot & Setiawati Esther, *Ayah Baik-Ibu Baik Perenting Era Digital*, (Jakarta selatan: Keluarga Indonesia Bahagia Bumi Bentaro Permai, 2016), hlm. 66 – 67.

²² 3 Bahaya Akibat Paparan Cahaya Biru dari Layar Gadget, dalam <https://helohehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/3-bahaya-akibat-paparan-cahaya-biru-dari-layar-gadget/>, diakses pada tanggal 20 November 2019.

juga perlu mendampingi anak serta perlu adanya aturan dalam penggunaan gawai.

Anak perlu menyepakati aturan penggunaan gawai yang dibuat oleh orangtua. Sebaiknya, orangtua dan anak mempunyai komitmen dan konsisten dalam penggunaan gawai tersebut. Keluarga saling bekerja sama dalam pengasuhan anak. Orangtua juga memfasilitasi anak tidak hanya dalam menggunakan gawai, melainkan alat permainan edukatif lainnya. Sekarang ini banyak aplikasi yang bisa diberikan untuk anak, misalnya aplikasi mewarnai, aplikasi belajar dan berhitung, aplikasi permainan puzzle, dan aplikasi edukatif yang lain.

Sebagai fasilitator, orangtua juga bisa menyediakan aplikasi pada gawai untuk belajar mengaji, seperti *marbel learn* Alquran serta muratalnya, *marbel* praktek dan bacaan salat, edukasi anak muslim, lagu islami anak, marbel belajar hijaiyah lengkap dengan audio, kumpulan doa anak muslim, belajar iqro dengan audio, kuis agama Islam, belajar membaca Alquran, doa, zikir, dan kumandang azan.

Pola asuh yang baik bagi anak adalah melakukan aktivitas secara bersama-sama. Banyak sekali aktivitas yang bisa dilakukan oleh orangtua dan anak untuk meminimalisir anak menggunakan gawai, karena bagaimanapun, gawai mempunyai banyak dampak negatifnya bagi anak. Mendampingi anak saat bermain, dan bercerita terlebih dahulu sebelum anak-anak tidur adalah kegiatan-kegiatan yang baik. Hal ini dapat memberikan kedekatan, kenyamanan, dan kehangatan emosional antara orangtua dan anak. Orangtua juga harus mendukung kegiatan-kegiatan anak, seperti berenang, memancing, bermain sepeda, serta permainan lainnya. Apabila ada kesempatan untuk anak dan orangtua berlibur, maka manfaatkan waktu yang ada untuk selalu melakukan kegiatan yang positif bersama anak-anak.

C. PENUTUP

Pola asuh ialah bagaimana cara orangtua berinteraksi dengan anak dengan memberikan perhatian kepada anak dan pengarahan dan bimbingan

agar anak mampu mencapai tujuan yang diinginkannya. Jenis pola asuh yang diberikan kepada anak terbagi menjadi anak yaitu sebagai berikut: pola asuh demokratis adalah diberinya kebebasan kepada anak namun adanya pengawasan dari orangtua, sehingga antara anak dan orangtua terjalinnya komunikasi kerjasama dalam pengarahan, bimbingan yang dilakukan anak. Serta anak memiliki kepribadian yang berinisiatif, tidak penakut, lebih giat, dan lebih bertujuan. Pola asuh otoriter adalah dimana aturan orangtua harus dipatuhi tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Bersikap mengekang dan kendali anak ada pada orangtua sepenuhnya, jika anak bertindak tidak sesuai dengan aturan atau kemauan orangtua maka orangtua segan-segan memberi hukuman kepada anaknya. Sehingga anaknya berkepribadian tidak percaya diri dan antisosial. Pola asuh permisif adalah orangtua memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya bimbingan dan pengarahan yang terarah kepada anak. Sehingga anak bersikap semaunya dan mengambil keputusan sendiri ketika bertindak. Orangtua juga cenderung tidak menegur dan memperingati anak apabila sedang dalam bahaya dan tidak menerapkan disiplin kepada anaknya. Pola asuh situasional yaitu pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya tidak tetap atau tidak ada yang menjadi patokan dalam pengasuhan yang diberikan kepada anak. Selain peran keluarga dalam pengasuhan anak, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu sebagai berikut: Pendidikan orangtua, jumlah pemilikan anak, sosial ekonomi, lingkungan, dan budaya. Pola asuh orangtua dalam penggunaan gawai kepada anak memerlukan perhatian dan pendampingan. Sebaiknya, penggunaan gawai pada anak dibatasi oleh orangtua dengan melakukan hal-hal yang positif bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Edwards, C. Drew. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hidayah, Rifah. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Jarot, Wijarnarko dan Setiawati Esther. 2016. *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia Bumi Bentaro Permai.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jakarta: Diva Press.
- Lumanta, Evelyn et al., *Perancangan Media Informasi Untuk Menanggulangi Kecanduan Gawai Pada Anak*.
- Pertiwi, Maya Syulfarita, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari, and Kukuh Pambuka Putra, 'Gambaran Perilaku Penggunaan Gawai dan Kesehatan Mata Pada Anak Usia 10-12 Tahun', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 3, no. 1, 2018.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Shochib, Moh. 1998. *Pola asuh Orangtua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumarni, Titin and Ika Kurnia Sofiani, 'Pengaruh Gawai Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis)', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 11, no. 1, 2019.

***Pola Asuh Orangtua dalam Pendampingan Penggunaan Gawai Pada Anak
Usia Dini di Era Revolusi 4.0***

- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Willis, Sofyan S. 2005. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabet.